

ANALISIS KRITIS SISTEM PEREKONOMIAN INDONESIA: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DISRUPSI DIGITAL PASCA-PANDEMI

Cahya Lesmana¹, Prima Melati², Yuditia Ardiyawan²

^{1,2,3} Institut Pendidikan Indonesia

Corresponding e-mail: lesmanacahya53@gmail.com

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i1.1169](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i1.1169)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis sistem perekonomian Indonesia dalam menghadapi dinamika era disrupsi digital dan tantangan pasca-pandemi COVID-19. Sistem Ekonomi Pancasila (SEP) yang menjadi landasan filosofis dihadapkan pada realitas praktik ekonomi yang cenderung bercorak ekonomi campuran dengan pengaruh neoliberal. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan desk research. Data sekunder dikumpulkan dari laporan Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, lembaga internasional (Bank Dunia, IMF), dan artikel jurnal ilmiah bereputasi periode 2018-2024. Analisis menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia menunjukkan resiliensi pasca pandemi dengan pertumbuhan yang relatif stabil di kisaran 5%. Namun, ketahanan ini menghadapi tantangan struktural seperti ketimpangan (Rasio Gini), deindustrialisasi dini, dan volatilitas sektor keuangan. Studi ini menyimpulkan bahwa arah sistem perekonomian Indonesia memerlukan recalibrasi kebijakan yang mampu mensinergikan cita-cita SEP (keadilan sosial) dengan pragmatisme pasar global dan akselerasi digital.

Kata Kunci: Sistem Ekonomi Indonesia; Ekonomi Pancasila; Ekonomi Digital; Kebijakan Fiskal; Kebijakan Moneter.

Critical Analysis Of Indonesia's Economic System: Challenges And Opportunities In The Post-Pandemic Digital Disruption Era

Abstract

This study aims to critically analyze the Indonesian economic system in facing the dynamics of the digital disruption era and post-COVID-19 pandemic challenges. The Pancasila Economic System (PES), which serves as the philosophical foundation, is confronted with the reality of economic practices that tend to be a mixed economy with neoliberal influences. This research employs a descriptive qualitative methodology using a desk research approach. Secondary data were collected from reports by Bank Indonesia (BI), Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Finance, international institutions (World Bank, IMF), and reputable scientific journal articles from 2018-2024. The analysis reveals that the Indonesian economy has shown resilience post-pandemic, with relatively stable growth around 5%. However, this resilience faces structural challenges, such as inequality (Gini ratio), premature deindustrialization, and financial sector volatility. This study concludes that the direction of the Indonesian economic system requires a policy recalibration capable of synergizing PES ideals (social justice) with global market pragmatism and digital acceleration.

Keywords: Indonesian Economic System; Pancasila Economy; Digital Economy; Fiscal Policy; Monetary Policy.

1. Pendahuluan

Sistem perekonomian suatu negara bukan sekadar mekanisme alokasi sumber daya, melainkan cerminan dari falsafah bangsa, struktur kelembagaan, dan respons adaptif terhadap dinamika global. Indonesia, sebagai kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, memiliki landasan filosofis yang unik yakni Sistem Ekonomi Pancasila (SEP). Sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa dan diperkuat oleh pemikir seperti Mubyarto, SEP menekankan pada prinsip keadilan sosial, pemerataan, dan gotong royong. Prinsip ini secara fundamental membedakan Indonesia dari spektrum kapitalisme liberal yang mengagungkan individualisme pasar, maupun sosialisme etatis yang mematikan inisiatif swasta. Namun, memasuki dekade ketiga abad ke-21, relevansi dan implementasi SEP dihadapkan pada ujian berat berupa dua gelombang disrupsi besar: pandemi COVID-19 dan akselerasi transformasi digital.

Secara konseptual, posisi Indonesia dalam spektrum ekonomi global seringkali menunjukkan ambiguitas. Literatur mengenai Varieties of Capitalism menempatkan Indonesia dalam karakteristik ekonomi campuran yang kompleks. Di satu sisi, negara memiliki peran dominan melalui BUMN, namun di sisi lain, mekanisme pasar berjalan sangat liberal di sektor-sektor tertentu. Beberapa kritikus, seperti Hadiz (2010), bahkan berargumen bahwa retorika SEP dalam praktiknya seringkali tertutup oleh realitas kapitalisme kroni dan oligarki yang menguasai sumber daya strategis. Ketegangan antara idealisme konstitusi dan pragmatisme pasar ini menjadi semakin nyata ketika pandemi menghantam, memaksa pemerintah mengambil kebijakan darurat yang berdampak jangka panjang terhadap postur fiskal dan moneter.

Tinjauan terhadap studi terdahulu memperlihatkan adanya fragmentasi analisis. Sebagian besar penelitian cenderung parsial; misalnya, Yusuf et al. (2020) yang berfokus eksklusif pada dampak sosial-ekonomi COVID-19, atau Arifin & Anwar (2021) yang menyoroti aspek teknis fintech. Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah minimnya analisis holistik yang mensintesis dampak kebijakan makroekonomi, transformasi digital, dan prinsip SEP dalam satu kerangka analisis sistemik.

Penelitian ini urgen dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan tidak hanya mendeskripsikan indikator ekonomi, tetapi juga menganalisis koherensi antara idealisme SEP dengan realitas kebijakan kontemporer. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis karakteristik praktik sistem ekonomi Indonesia saat ini, mengevaluasi efektivitas bauran kebijakan fiskal-moneter pasca-pandemi, serta mengidentifikasi tantangan struktural jangka panjang seperti deindustrialisasi dini dan ketimpangan digital yang mengancam keberlanjutan pembangunan.

2. Metode Penelitian

2.1. *Objek, waktu dan Tempat*

Objek material penelitian ini adalah struktur dan kinerja sistem perekonomian makro Indonesia, dengan fokus spesifik pada kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan ekosistem ekonomi digital. Lingkup waktu penelitian dibatasi pada periode 2018 hingga 2024. Periode ini dipilih secara sengaja (purposive) untuk menangkap dinamika ekonomi pada fase pra-pandemi, masa krisis pandemi, hingga fase pemulihan pasca-pandemi. Mengingat sifat penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), tempat penelitian tidak terikat pada lokasi fisik tertentu, namun unit analisis tetap berfokus pada konteks nasional Indonesia.

2.2. *Teknik Pengumpulan Data*

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan desk research. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan literatur secara sistematis. Sumber data utama meliputi Laporan Perekonomian Indonesia (Bank Indonesia), Berita Resmi Statistik (BPS), Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (Kemenkeu), serta laporan tematik dari World Bank dan IMF. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data pemerintah dengan laporan lembaga internasional dan artikel jurnal bereputasi untuk meminimalkan bias interpretasi.

2.3. *Teknik Analisis Data*

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis konten kualitatif (qualitative content analysis). Proses analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup empat tahapan: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data (melakukan coding tematik terhadap kebijakan dan indikator ekonomi), (3) Penyajian Data (menyusun matriks analisis hubungan antara kebijakan dan dampak), dan (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (melakukan triangulasi sumber data untuk memastikan validitas temuan). Teknik ini dipilih untuk menginterpretasi data sekunder guna memahami koherensi antara prinsip ekonomi Pancasila dengan realitas praktik di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan sintesis data sekunder, ditemukan bahwa sistem ekonomi Indonesia saat ini beroperasi dalam dualisme yang kuat. Di satu sisi, negara memegang kendali strategis, namun di sisi lain ketergantungan pada pasar global sangat tinggi. Berikut adalah ringkasan temuan utama mengenai indikator makroekonomi dan tantangan struktural yang dihadapi:

Table 1. Ringkasan Indikator Makroekonomi dan Tantangan Struktural (2018-2024)

Indikator	Data / Temuan Utama	Status / Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	Konsisten di kisaran 5% pasca-pandemi (BPS, 2024)	Resilien (Pulih cepat dibanding <i>peer countries</i>)
Kebijakan Fiskal	Defisit sempit >3% saat pandemi, kini konsolidasi (Kemenkeu, 2022)	Ekspansif-Pragmatis (Fokus pada <i>shock absorber</i>)
Kebijakan Moneter	Kenaikan suku bunga acuan (<i>Pro-stability</i>) (BI, 2023)	Stabil, inflasi terkendali namun menekan likuiditas
Rasio Gini	Stagnan di angka 0,38 - 0,39 (BPS, 2023)	Peringatan (Ketimpangan kekayaan masih tinggi)
Struktur Industri	Ekspor nikel melonjak, Manufaktur tekstil melambat	Deindustrialisasi Dini (Peralihan ke jasa tanpa matang di industri)
Ekonomi Digital	Valuasi terbesar di ASEAN, namun <i>digital divide</i> tinggi	Pedang Bermata Dua (Pendorong pertumbuhan vs Ketimpangan baru)

Sumber: Diolah dari BPS, BI, dan Kemenkeu (2024)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa meskipun secara agregat ("kulit luar") ekonomi Indonesia tampak kuat dengan pertumbuhan 5%, namun secara struktural ("isi dalam") terdapat kerapuhan yang ditunjukkan oleh stagnansi rasio gini dan gejala deindustrialisasi. Kebijakan hilirisasi berhasil mendorong ekspor komoditas, namun belum cukup menyerap tenaga kerja secara masif karena sifatnya yang padat modal.

3.2. Pembahasan

Bagian ini mendalami makna di balik angka-angka tersebut dengan mengomparasikan cita-cita ideal Sistem Ekonomi Pancasila (SEP) dengan realitas di lapangan.

3.2.1. Dinamika Idealisme vs Pragmatisme Pasar

Sistem Ekonomi Pancasila mengamanatkan bahwa cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara. Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran ke arah State-Led Capitalism, di mana BUMN dan pemerintah menjadi motor utama pembangunan infrastruktur. Namun, dominasi ini kerap menimbulkan efek crowding out bagi sektor swasta kecil. Tabel 2 berikut menguraikan kesenjangan antara prinsip SEP dengan realitas praktik saat ini.

Table 2. Analisis Kesenjangan: Prinsip Ekonomi Pancasila vs Realitas Praktik

Prinsip Ekonomi Pancasila (Mubyarto, 2002)	Realitas Kontemporer	Praktik Ekonomi	Analisis Kritis
Keadilan Sosial & Pemerataan	Rasio Gini stagnan, kekayaan terkonsentrasi pada segmen atas.		Pertumbuhan ekonomi belum menetes ke bawah (<i>trickle down effect</i> macet).
Kedaulatan Ekonomi	Dominasi investasi asing pada sektor strategis dan teknologi digital.		Ketergantungan pada modal asing masih tinggi, melemahkan kemandirian.
Ekonomi Kerakyatan (UMKM)	UMKM menjadi penyangga saat krisis, namun terkendala akses modal & teknologi.		UMKM seringkali hanya menjadi retorika politik tanpa pemberdayaan struktural yang masif.

Sumber: Analisis Penulis (2024)

3.2.2. Efektivitas Bauran Kebijakan dan Ancaman Deindustrialisasi

Kebijakan fiskal yang ekspansif selama pandemi terbukti efektif sebagai penyelamat, namun meninggalkan residu beban subsidi yang berat. Di sisi lain, fenomena "deindustrialisasi dini" menjadi lonceng bahaya. Data menunjukkan bahwa Indonesia beralih terlalu cepat dari sektor pertanian ke sektor jasa, melewati fase pematangan industri manufaktur. Hal ini berbahaya karena sektor jasa informal (seperti ojek online dalam gig economy) seringkali tidak memberikan jaminan sosial yang layak, menciptakan kelas "prekariat" baru yang rentan miskin. Jika tidak ditangani, bonus demografi Indonesia akan sia-sia karena minimnya lapangan kerja sektor formal yang berkualitas.

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Analisis di atas secara komprehensif menjawab tujuan penelitian. Karakteristik ekonomi Indonesia terbukti bersifat hibrida-pragmatis. Bauran kebijakan fiskal-moneter berhasil menjaga stabilitas jangka pendek (resiliensi), namun gagal mengatasi masalah struktural jangka panjang seperti ketimpangan dan industrialisasi. Disrupsi digital, alih-alih menjadi equalizer, justru berpotensi memperlebar jurang ketimpangan jika tidak disertai literasi digital yang merata.

4. Kesimpulan

Sistem perekonomian Indonesia kontemporer menunjukkan wajah ganda: resilien dalam menghadapi guncangan global berkat pragmatisme kebijakan makro, namun rapuh dalam aspek pemerataan sosial sesuai mandat Pancasila. Temuan menunjukkan bahwa stabilitas pertumbuhan ekonomi di angka 5% tidak serta-merta diikuti dengan perbaikan kualitas hidup yang merata, terindikasi dari stagnansi Rasio Gini dan gejala deindustrialisasi dini. Kebijakan state-led seperti hilirisasi, meskipun strategis, cenderung padat modal dan belum mampu menjadi solusi komprehensif bagi penyerapan bonus demografi. Oleh karena itu, arah kebijakan ke depan tidak boleh lagi hanya berorientasi pada stabilitas angka makro, melainkan harus melakukan recalibrasi radikal menuju pertumbuhan inklusif. Hal ini mencakup reformasi perlindungan sosial bagi pekerja gig economy, hilirisasi yang diperluas ke sektor padat karya, serta investasi masif pada sumber daya manusia untuk menutup kesenjangan digital, guna memastikan Sistem Ekonomi Pancasila tidak hanya menjadi mitos di atas kertas, tetapi mewujudkan dalam kesejahteraan rakyat.

Bibliografi

- Ascarya, & B. Y. D. (2018). Peran Kebijakan Moneter dalam Perekonomian Indonesia: Tinjauan dari Pendekatan Islam. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 115-132.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023*. No. 13/02/Th. XXVII.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022: Sinergi dan Inovasi untuk Pemulihan Berkelanjutan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hidayat, A. F. (2021). Relevansi Pemikiran Ekonomi Pancasila Mubyarto di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 269-290.
- Kementerian Keuangan (Kemenkeu). (2022). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) 2021 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Kurniawan, R. M. N., B. S. A., & W. M. M. (2021). Tantangan dan Peluang Digitalisasi UMKM di Era New Normal (Studi Kasus UMKM di Kota Malang). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(4), 868-876.
- Setiawan, A. S. (2018). Transformasi Sistem Ekonomi Indonesia Pasca Reformasi 1998. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(1), 164-183.
- Supriani, Y., N. K. P. R., & R. N. (2020). Peran Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 241-252.
- World Bank. (2021). *Beyond Unicorns: Harnessing Digital Technologies for Inclusion in Indonesia*. Jakarta: World Bank Group.
- Wulandari, S. A., & C. N. (2022). Analisis Dampak Hilirisasi Industri Nikel Terhadap Perekonomian di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 100-110.
- Yusuf, A. A., & Halim, R. (2020). Dampak sosial-ekonomi COVID-19 dan respons kebijakan fiskal di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 4(2), 112-128.